BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Hal ini mengandung makna bahwa kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian sukses pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional secara lebih optimal. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna.[1]

Dari berbagai hasil penelitian banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih penting dibandingkan kecerdasan intellectual (IQ). Kecerdasan otak baru mempunyai syarat minimal untuk meraih keberhasilan, sedang kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Terbukti banyak yang mempunyai kecerdasan intellectual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya, banyak yang mempunyai kecerdasan emosi biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok.[2]

---

[1]Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 76.

[2] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi 80%. Kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga.[3]

Selain di atas, Goleman juga menyebutkan bahwa orang yang secara emosional cakap, mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca serta menghadapi perasaan orang dengan efektif akan memiliki keuntungan dalam semua bidang kehidupan.[4]

Dari beberapa serangkaian pendapat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting bagi prestasi dan kinerja seseorang, baik sebagai orang tua, kepala keluarga, pemimpin maupun sebagai guru.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif yang murni diukur dengan IQ, meskipun IQ tinggi tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak akan banyak membantu. Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi yang baik, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang ber-IQ

[3] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 42.

[4] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional "Mengapa EQ lebih penting dari pada IQ"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 97.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan, mulai dari kehidupan dalam keluarga, sekolah, pekerjaan maupun sampai pada interaksi lingkungan sosialnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[5]

Dewasa ini pendidikan sering mengedepankan pengembangan intelektual kognitif beserta cara-cara pengukuran tingkah laku yang bersifat akademis. Hal ini mengakibatkan sikap dan nilai yang berada pada wilayah afektif (emosi) peserta didik kurang teridentifikasi dengan jelas dan sering kali hanya dianggap sebagai aspek sertaan dari suatu proses pendidikan.[6]

Emosi di sini banyak berpengaruh terhadap fungsi psikis lainnya. Individu akan mampu melakukan pengamatan dan memberi tanggapan terhadap suatu obyek manakala disertai dengan emosi yang positif dan sebaliknya individu akan melakukan pengamatan dan memberi tanggapan negatif terhadap suatu obyek apabila disertai oleh emosi yang negatif pula.

Pada akhir-akhir ini banyak disinyalir adanya gejala-gejala dekadensi moral terutama banyak melanda pada kalangan remaja (siswa).

---

[5]AgusHermanto, *Emotional Quotient* (Bandung: YayasanNuansaCendekia, 2005), 164.

[6] Ahmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 244.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah akhlak merupakan masalah yang sangat mendasar karena nilai suatu bangsa tergantung pada akhlaknya atau moralnya. Bangsa yang tidak berakhlak pada dasarnya telah rusak, tidak mempunyai harkat dan martabat yang mulia berarti kehancuran telah menanti bangsa tersebut.

Biasanya merosotnya moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan waktu dan tempat. Keadaan nila-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan. Maka orang yang kuat keyakinan beragamalah yang mampu mempertahankan nilai agamanya yang absolut itu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.[7]

Moral yang baik seperti dijelaskan di atas akan tumbuh dan berkembang subur apabila saling menunjang berjalan searah dan berkesinambungan antara kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Di sini seorang guru harus serius membantu para siswa mempertimbangkan berbagai konflik moral yang sesungguhnya, memikirkan pertimbangan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik

[7] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta:Bulan Bintang, 2005), 149.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral, melihat ketidak konsistenan cara berfikir dan menemukan jalan untuk mengatasinya. Untuk dapat melaksanakannya guru harus memahami tingkat berfikir siswa dan menyesuaikannya dalam berkomunikasi dengan tingkat di atasnya, memusatkan perhatian pada proses bernalar siswa, serta membantu siswa mengatasi konflik yang dapat mengantarkannya kepada kesadaran bahwa pada tahap berikutnya akan lebih memadai.[8]

Guru adalah seseorang yang menjadi contoh dan tolak ukur setiap sikap dan perilaku siswa. Seorang guru yang memiliki emosional yang baik, maka akan mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku yang baik pula bagi siswa. Oleh sebab itu sangat penting dilaksanakan pengamalan nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlak kepada manusia khususnya bagi para remaja (siswa) sejak usia dini.

Tugas seorang guru bukan hanya sekedar mampu mencerdaskan siswa secara kognitif saja, melainkan menjadikan siswa yang memiliki cara berfikir yang baik, berakhlak dan bermoral yang kelak mampu menjadi individu yang unggul. Di sinilah tugas guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata.

Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengangkat judul ”**Hubungan*Emotinal Quotient* (EQ) Guru**

[8] Moh. Ali, dkk., *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 49.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam Dengan Pengamalan Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa di SMP Baitussalam Surabaya".

B. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Emotional Quotient* (EQ) guru Pendidikan Agama Islam di SMP Baitussalam Surabaya?
2. Bagaimana nilai-nilai moral keagamaan siswa di SMP Baitussalam Surabaya?
3. Bagaimanahubungan*Emotional Quotient* (EQ) guru Pendidikan Agama Islam dengan pengamalan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SMP Baitussalam Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuanpenelitian yang ingindicapaidalampenelitianiniadalah :

1. Untuk mendeskripsikan *Emotional Quotient* (EQ) guru Pendidikan Agama Islam di SMP Baitussalam Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikannilai-nilai moral keagamaan siswa di SMP Baitussalam Surabaya.
3. Untuk membuktikankorelasi (hubungan) antara *Emotional Quotient* (EQ) guru Pendidikan Agama Islam dengan pengamalan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SMP Baitussalam Surabaya.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. KegunaanPenelitian

Setiap hasil penelitian pasti memiliki makna dan manfaat baik dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dicermati maupun manfaat untuk kepentingan praktis hasil penelitian sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut :

1. AkademikIlmiah

   Hasilpenelitianinidiharapkandapatmenambahkhasanahilmupengetahuan di bidangpendidikankhususnyadalammenambahpengetahuan,wawasankeilmuanpenelitian serta untuk mengembangkan berbagai cara pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter Islami.

2. ManfaatPraktis

   a. Bagi Penulis

      1) Dapat menerapkan secara langsung teori yang penulis peroleh dibangku kuliah.

      2) Untuk melatih diri dalam mengembangkan pembuatan karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

      3) Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata-1 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi sekolah

Sebagai informasi dan pedoman dalam hal konseptual pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kaitannya dalam mengamalkan nilai-nilai moral keagamaan siswa SMP Baitussalam Surabaya serta untuk memberikan masukan bagi sekolah yang ditetliti sebagai bahan evaluasi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara atau simpulan awal terhadap permasalahan melalui data yang terkumpul dari suatu penelitian yang masih perlu pembuktian untuk mengetahui kebenarannya.

Hipoesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris yang disertai dengan data.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas tersebut, penulis merumuskan Hipotyesis kerja/ Hipotesis alternatis (Ha) dan Hipotesis Nol/ Nihil (Ho) sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hipotesis kerja (Ha), yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka dapat dikatakan bahwa "ada hubungan antara *Emotional Quotient*guru pendidikan agama Islam dengan pengamalan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SMP Baitussalam Surabaya".
2. Hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka dapat dikatakan " tidak ada hubungan antara *Emotional Quotient*guru pendidikan agama Islam dengan pengamalan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SMP Baitussalam Surabaya".

F. Definisi Operasional

Untuk mengetahui lebih jelas tentang maksud ditetapkannya definisi penelitian adalah agar proses penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan alur penelitian dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembahasan lebih lanjut, maka penulis akan menegaskan beberapa batasan dalam permasalahan yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Hubungan

Dalam kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa hubungan adalah ikatan atau pertalian.[9] Sedangkan dalam penelitian yang

[9]Djalinus Syah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 52.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dengan hubungan tersebut yaitu keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

2. *Emotional Quotient* (EQ) Guru Pendidikan Agama Islam

Kecerdasan emosional (EQ) adalah suatu kemampuan yang merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[10]

Dalam psikologi Islam disebutkan bahwa kecerdasan emosional yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.[11]

Sama dengan teori Barat, Guru atau pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.[12]

Menurut Hadi Supeno, guru adalah seorang yang karena panggilan jiwanya, sebagian besar waktu, tenaga dan pikirannya

[10] Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumu Aksara, 2006), 72.
[11] Masyhudi Ahmad, *Psikologi Islam* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009),237.
[12] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 119.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap kepada orang lain di sekolah atau pendidikan lembaga formal.[13]

Menurut Sardiman, guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi.[14]

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.[15]

Guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi, dan peran, serta tanggungjawabnya terhadap pendidikan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[16] Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.[17]

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islamadalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk

---

[13] Hadi Supeno, *Potret Guru,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 27.

[14] Sardirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 123.

[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

[16] Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid,* (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), 56.

[17] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalitas Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta 2011), 21.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran-ajaran Islam.[18]

Menurut Sahilun A. Nasir, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, serta menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.[19]

Sehingga dapat diartikan bahwa *Emotional Quotient* guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru PAI dalam mengenali emosidiri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang mampu mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran-ajaran Agama Islam dengan baik.

3. Nilai-nilai Moral Keagamaan Siswa

Yaitu suatu nilai kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada suatu kelompok tertentu, atau suatu pendidikan mengenai baik

[18] Ernin Naurinnisa, *Wajah Baru Pendidikan Islam Indonesia di Era Global*, (Mimbar No. 231, Desember 2005), 36.

[19] Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 15.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruknya suatu perbuatan, budi pekerti yang baik, dan mengamalkan pendidikan moral.[20]

Terkaitdenganindividu, moral adalahunsur-unsur yang merupakansifat-sifatkelakuan yang disebutbaik/buruk, yaitusesuaidenganukuran-ukuran yang diterimaolehseluruhkelompok di manaindividuituberada.[21]

Keagamaan berasal dari kata agama yaitu suatu prinsip kepercayaan kepada Tuhan YME dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan tersebut. Jadi, keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama itu sendiri atau sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.[22]

Adapun seorang siswa dapat diartikan sebagai pelajar pada sekolah dasar dan sekolah menengah atau pelajar pada akademi.[23]

Sehingga yang dimaksud nilai-nilai moral keagamaan siswa adalah suatu kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada unsur nilai keagamaan.

---

[20] Djalinus Syah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 125.

[21] Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 219.

[22]Desy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru.*, 18.

[23] Ibid., 446.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Landasan teori merupakan studi teoritis tentang penelitian yang dilakukan. Bab ini berisikan tentang pembahasan *Emotional Quotient* (EQ) guru PAI yang meliputi: Pengertian *Emotional Quotient* (EQ), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dan komponen-komponen kecerdasan emosional, serta pembahasan tentangpengamalan nilai-nilai moral keagamaan siswa yang meliputi tentang pengertian nilai moral keagamaan, faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai moral keagamaan siswa. Dan pembahasan tentang hubungan*Emotional Quotient* (EQ) guru Pendidikan Agama Islam dalam pengamalan nilai-nilai moral keagamaan siswa.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III Metode Penelitian

Dalam baba ini pembahasannya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan dan Analisis Data

Dalam bab ini bahasan pertama tentang gambaran umum sekolah sebagai obyek penelitian yang memuat tentang profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa, data sarana dan prasarana. Bahasan ke dua tentang analisis data yang meliputi data *Emotional Quotient* (EQ) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Baitussalam Surabaya, analisis data pengamalan nilai-nilai moral keagamaan siswa SMP Baitussalam Surabaya, dan analisis hubungan *Emotional Quotient* (EQ) guru Pendidikan Agama Islam dengan pengamalan nilai-nilai moral keagamaan siswa SMP Baitussalam Surabaya.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, yaitu mengenai uraian singkat serta saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id